



ANALISIS USAHATANI DAN PENDAPATAN PETANI CENGKEH (*SYZYGIUM AROMATICUM L.*) DI KECAMATAN NAMROLE

*(Analysis of Clove Farming and Income Farmers (*Syzygium Aromaticum L.*) in Namrole District)*

Iskandar Hamid, Edy Said Ningkeula, Rosita Umanailo
Dosen Fakultas Pertanian Dan Kehutanan
Universitas Iqra Buru, Maluku
Jl. Prof. Dr. H. AR. Basalamah, M.Si – Namlea
Email: saidinatri@gmail.com

(Received 29 Oktober; Revised 18 November; Accepted 28 November 2022)

Abstract

This research took place in Namrole District using a survey technique using several sample villages where the farmers were clove farmers. The purpose of this research proposal was to determine cultivation, analyze income and find out marketing management of clove plants in Namrole District, South Buru Regency, Maluku Province. This research analyzed the cost structure, income, and efficiency of clove farming in Harvest Season 1 (MP 2022). The clove farming system or method of cultivation in Namrole District is still relatively simple, by looking at the narrow land area, traditional farming methods that have not followed the guidelines for good cultivation by the South Buru District Agriculture Service. From the results of research on clove farming in Namrole District, South Buru Regency, it shows Farming Efficiency/Cost Return Ratio, the result is 2.04. is said to be very feasible or very efficient with a profit of 2.04 times the cost of production.

Keywords: *farming, clove farmers, income*

Abstrak

Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Namrole dengan menggunakan teknik survey menggunakan beberapa sampel Desa yang petaninya adalah petani Cengkeh. Tujuan Proposal Penelitian ini adalah untuk mengetahui budidaya, menganalisis pendapatan dan mengetahui manajemen pemasaran tanaman cengkeh di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Penelitian ini menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani tanaman cengkeh pada Musim Panen 1 (MP 2022). Sistem usahatani atau cara budidaya cengkeh di Kecamatan Namrole masih tergolong sederhana, dengan melihat luas lahan yang sempit, cara bertanam yang masih tradisional dengan cara budidaya yang belum mengikuti pedoman budidaya yang baik oleh Dinas Pertanian Kabupaten Buru Selatan. Dari hasil penelitian usahatani cengkeh di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan menunjukkan Efisiensi Usaha Tani/Ratio Cost Return hasilnya adalah 2,04. dikatakan sangat layak atau sangat efisien dengan keuntungan 2,04 kali lipat biaya produksi.

Kata Kunci: *usaha tani, petani cengkeh, pendapatan*

PENDAHULUAN

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi sub sektor perkebunan misalnya dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberikan sumbangan devisa negara sebagai komoditi ekspor adalah komoditi cengkeh (Tumanggor, 2009 dalam Irawan, 2016).

Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) merupakan komoditas perkebunan di Indonesia, yang lebih kurang 90% diusahakan oleh perkebunan rakyat dan sisanya 10% diusahakan oleh perkebunan negara serta swasta. Data dari Kementerian Pertanian (2015), produksi cengkeh pada tahun 2010 sebesar 98.386 ton dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 101.704 ton dengan rata-rata kenaikan produksi 3,38% per tahun. Luas areal perkebunan cengkeh pada tahun 2010 sebesar 470.041 ha dan pada tahun 2014 menjadi 495.404 ha dengan rata-rata pertumbuhan luas areal sebesar 1,18% per tahun. Produktivitas cengkeh pada tahun 2010 sebesar 209,31 kg/ha dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 330,00 kg/ha dengan rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar 17,43% per tahun. Kementerian pertanian merencanakan sasaran produksi cengkeh lima tahun ke depan (pada tahun 2019) adalah sebesar 121.190 ton.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dibahas dalam usahatani Cengkeh adalah, bagaimana cara menganalisis usahatani dan pendapatan petani Cengkeh di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Terhitung Bulan

Oktober 2022 sampai dengan Bulan Desember 2022. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan merupakan sentra pengembangan tanaman Cengkeh.

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan teknik Multi Stage Sampling (Juanda, 2009) sebagai berikut : *tahap 1*, pemilihan 3 desa penghasil cengkeh dari 17 desa, *tahap 2*, pemilihan petani cengkeh menurut luas lahan usaha, *tahap 3*, Wawancara dengan petani cengkeh, *tahap 4*, pengumpulan data dengan dinas terkait. Data diambil terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer dan data sekunder diperoleh terlebih dahulu dan ditabulasikan serta disajikan di dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Menjawab tujuan penelitian 1 secara deskriptif, adalah : Menurut Soekartawi (2005) dalam Ningkeula E.S dan Umanailo M.C.B (2022), penerimaan bersih dapat dihitung dengan Total Penerimaan, biaya penyusutan alat, pendapatan, biaya produksi, dan analisis efisiensi usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Namrole yang merupakan kecamatan induk pada Kabupaten Buru Selatan sendiri termasuk salah satu Kecamatan yang ada di dataran Pulau Buru terletak di antara 2°30' - 5°50' Lintang Selatan dan antara 125°00' - 127°00' Bujur Timur, dengan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Waeapo, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Waesama dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Leksula.

Jumlah Desa di Kecamatan Namrole tahun 2018 sebanyak 17 desa dan 14 Dusun yang terdiri dari Desa Wamkana dengan 1 Dusun, Desa Waenalut, Desa Lektama, Desa

(*Iskandar Hamid, Edy Said Ningkeula, Rosita Umanailo*)

Fatmite, Desa Elfule, Desa Leku dengan 2 Dusun, Desa Oki Lama, Desa Oki Baru dengan 3 Dusun, Desa Labuang dengan 1 Dusun, Desa Wali dengan 1 Dusun, Desa Batu Tulis, Desa Waefusi, Desa Kamlanglale dengan 1 Dusun, Desa Namrinat dengan 2 Dusun, Desa Waenono dengan 1 Dusun, Desa Tikbari dengan 2 Dusun dan Desa Masnana.

1.2. Keadaan iklim

Temperatur udara di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh tingginya tempat tersebut terhadap permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Keseluruhan desa di kecamatan Namlea merupakan desa pesisir sehingga suhu udara relatif tinggi. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi, dan perputaran arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan. Keadaan suhu udara, curah hujan dan keadaan angin di kecamatan Namlea belum dapat ditampilkan secara spesifik, karena stasiun meteorologi belum dapat ditampilkan secara spesifik, karena stasiun meteorologi hanya menyajikan dalam kisaran rata-rata untuk keseluruhan wilayah di kabupaten Buru dan Buru Selatan (BPS 2015-2018).

1.3. Keadaan pertanian

Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian. Sektor ini mencakup padi ladang, hotong, tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Selain tanaman pangan yang paling menghasilkan adalah tanaman perkebunan, seperti kelapa dalam seluas 2.601 ha, kopi seluas 6 ha, coklat seluas 745 ha, cengkeh seluas 1.496 ha dan pala seluas 800 ha (Ningkeula, E.S dan Umanailo, M.C.B, 2022).

2. Karakteristik Responden

Jumlah populasi dari 3 desa adalah Desa Lektama sebanyak 1086 orang, Desa Oki Baru sebanyak 159 orang dan Desa Oki Lama sebanyak 93 orang, dengan jumlah populasi berjumlah 1338 dan presisi yang

ditetapkan atau tingkat signifikansi 10 % kemudian dengan rumus slovin didapat bahwa jumlah sampel adalah 93 responden. Dengan rumus sebagai berikut :

$$n_1 = (N_1 / N) \times n$$

- Desa Lektama sebanyak 75 responden
- Desa Oki Lama sebanyak 6 responden
- Desa Oki Baru sebanyak 12 responden

Luas lahan yang digunakan untuk tanaman cengkeh rata-rata seluas 100 m x 100 m atau 1 (satu) Ha. Cengkeh ditanam pada lahan dengan ukuran jarak antara tanam cengkeh 5 m x 5 m. Jumlah tanaman yang diperoleh tiap lahan adalah 100 tanaman Cengkeh. Lahan yang digunakan untuk 93 petani ini berjumlah 930.000 m² atau sekitar 93 Ha, serta lahannya milik pribadi atau keluarga (tanpa sewa tanah).

3. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dan biaya tetap. Untuk biaya tidak tetap sendiri terdiri dari biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk, pestisida dan biaya sewa alat. Sedangkan untuk biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat.

A. Biaya Tidak Tetap (*variable Cost*)

a. Biaya Bibit

Bibit yang digunakan oleh petani responden cengkeh di lokasi penelitian berdasarkan hasil survei lapangan adalah bibit cengkeh varietas Zansibar dengan harga Rp 20.000 per bibit. Jumlah bibit yang digunakan petani beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi petani. Pada hasil penelitian yang dilakukan rata-rata jumlah bibit yang digunakan adalah 361 bibit tanaman cengkeh mt⁻¹ dengan rata-rata penggunaan bibit setiap peremajaan 30 tahun sekali. Jadi harga bibit sebesar Rp. 7.220.000,00. Jadi biaya bibit untuk 93

responden adalah sekitar Rp. 671.460.000,00.

b. Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani responden diantaranya pupuk NPK. Untuk pupuk NPK yang digunakan sebanyak 18.600 kg dengan rata-rata 200 kg responden⁻¹ dengan biaya Rp 800.000,00 responden⁻¹. Jadi biaya NPK 1 karung seberat 50 kg adalah seharga Rp 200.000,00. Biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani responden sebanyak 93 orang yaitu sebesar Rp. 74.400.000,00 mp⁻¹ (mp adalah musim panen).

c. Biaya Penanggulangan Hama dan Penyakit Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani jagung manis di Kecamatan Namrole yaitu dengan cara kuratif, pengendalian kuratif adalah mengobati tanaman yang telah terinfeksi oleh hama ataupun penyakit. Pengendalian hama dan penyakit secara kuratif dapat dilakukan dengan cara pemangkasan bagian tanaman yang terserang penyakit, dan melakukan pengasapan atau pengumpulan api disekitar lahan. Bahan yang digunakan adalah bahan rerumputan atau kayu hasil tebangan saat pembukaan lahan dan dibakar dengan bahan bakar minyak tanah 5 liter berharga 60.000,00 responden⁻¹ tahun⁻¹. Dengan musim panen (mp⁻¹) rata-rata selama 4 tahun maka didapatkan biaya PHPT sebesar Rp. 240.000,00 dengan jumlah 93 responden sebesar Rp. 22.320.000,00.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Tidak Tetap Usahatani Cengkeh di Kecamatan Namrole.

Komponen Biaya Tidak Tetap	Total Biaya (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Bibit	671.460.000,00	7.220.000,00
Pupuk	74.400.000,00	800.000,00

PHPT	22.320.000,00	240.000,00
Jumlah	768.180.000,00	8.260.000,00

B. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

a. Biaya Alat

Alat di sini dimaksudkan adalah Alat untuk membajak tanah yaitu cangkul/pacul. Dari hasil penelitian di lapangan di dapatkan bahwa penggunaan alat ini tidak tergantung luas lahan dan untuk lahan seluas 1 Ha dibebani biaya alat sebesar 10 buah cangkul, 10 buah sekop, 10 buah parang, ceregen dan 10 buah meteran. Sesuai dengan jumlah pekerja yang disewakan dari awal penanaman hingga panen. Jadi biaya alat dalam penelitian ini dikategorikan sebagai biaya tetap atau (*Fixed Cost*).

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani seperti parang, dan cangkul. Cangkul digunakan untuk menggali, membersihkan tanah dari rumput ataupun untuk meratakan tanah saat membuat bedengan, parang digunakan sebagai alat potong atau alat tebas (terutama semak belukar yang berduri). Biaya alat masing-masing responden seperti parang dengan harga yaitu Rp. 120.000,00 buah⁻¹ dengan lama penggunaan 4 tahun atau 1 kali musim panen. Pacul dengan harga yaitu Rp 100.000,00 dengan lama penggunaan 4 tahun atau 1 kali musim panen. Sekop dengan harga yaitu Rp 100.000,00 dengan lama penggunaan 4 tahun atau 1 kali musim panen. Dan ceregen untuk tempat minyak tanah (pengumpulan api/mengusir hama dan penyakit) seharga Rp. 10.000,00 dengan lama penggunaan 4 tahun/1 musim panen serta meteran seharga Rp. 50.000,00.

(Iskandar Hamid, Edy Said Ningkeula, Rosita Umanailo)

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Penyusutan Alat Usahatani Cengkeh di Kecamatan Namrole.

Komponen Biaya Penyusutan	Harga Baru (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Lama Pemakaian	Biaya Penyusutan (Rp)	Jumlah Barang (buah)	Total Harga (Rp)
Parang	120.000,00	0,00	1 mp	120.000,00	10	1.200.000,00
Cangkul	100.000,00	0,00	1 mp	100.000,00	10	1.000.000,00
Cerigen	10.000,00	0,00	1 mp	10.000,00	5	50.000,00
Parang	100.000,00	0,00	1 mp	100.000,00	10	1.000.000,00
Meteran	50.000,00	0,00	1 mp	50.000,00	10	500.000,00
Jumlah	380.000,00	0,00		380.000,00		3.750.000,00

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja untuk setiap kegiatan usahatani cengkeh. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan usahatani cengkeh meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, PHPT, dan panen. Upah tenaga kerja yang berlaku dilokasi penelitian yaitu Rp. 5.000.000,00, yang dibagikan untuk 10 pekerja dengan waktu kerja \pm 4 jam hari⁻¹ Khusus untuk satu kegiatan budi daya, jadi ada tiga kegiatan budi daya yaitu pengolahan lahan/penanaman, pemupukan, PHT dengan pengasapan dan curret, sehingga berjumlah Rp 4.500.000,00. Kemudian biaya Panen dan pasca panen dihitung berdasarkan bagi hasil dimana 3 banding 1, dimana 2 (dua) untuk pemilik lahan dan 1 (satu) untuk pekerja. Jumlah hasil sebanyak 700 kg dibagi buat pemilik lahan sebesar 470 kg dan 130 kg buat pekerja yang diuangkan sebesar Rp 10.400.000,00. Jadi Biaya Tenaga kerja keseluruhan dalam 1 musim panen adalah sebesar Rp 15.400.000,00.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Tetap Usahatani Cengkeh di Kecamatan Namrole.

Komponen Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Tenaga Kerja	15.400.000,00
Biaya Penyusutan Alat	3.750.000,00
Jumlah	19.150.000,00

4. . Penerimaan Petani Cengkeh

Penerimaan adalah satuan rupiah yang diterima petani responden berdasarkan jumlah produksi cengkeh dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani. Harga jual cengkeh di tingkat petani sebesar Rp. 80.000,00 per 1 kg. Dengan jumlah hasil cengkeh kering sebanyak 700 kg (sudah dijemur), sehingga hasil jual petani dapat mencapai Rp 56.000.000,00 mp⁻¹ responden⁻¹. Sedangkan keseluruhan petani dapat mencapai hasil 65.100 kg (cengkeh sudah dijemur) dan 65.1 ton (cengkeh kering).

5. Pendapatan Petani Cengkeh

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi selama kegiatan usahatani. Jumlah pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani dengan luasan 1 ha Rp. 56.000.000,00 responden⁻¹. Sedangkan jumlah penerimaan yang diterima petani cengkeh dalam setiap hektar adalah Rp. 56.000.000,00 dan biaya produksi 93 petani cengkeh sebesar Rp. 5.208.000.000,00.

Analisis Efisiensi Usaha Tani/Ratio Cost Return sama dengan biaya penerimaan sebesar Rp 56.000.000,00 dibagikan biaya cost (produksi) yang sebesar, Rp 27.410.000,00 dengan hasilnya adalah 1,43. Ini artinya dengan biaya produksi yang ada, dapat menghasilkan keuntungan sebesar 2,04 kali lipat, dan dikatakan sangat layak untuk usahatani cengkeh di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

Tabel 4.6. Rekapitulasi Jumlah Produksi dan Pendapatan Usahatani Cengkeh di Kecamatan Namrole.

Komponen Produksi	Nilai Rataan (ha)
Produksi Total (kg)	700
Penerimaan (Rp)	56.000.000,00
Biaya Produksi (Rp)	27.410.000,00
- Biaya Tidak Tetap	8.260.000,00
- Biaya Tetap	19.150.000,00
Pendapatan (Rp)	25.590.000,00

Sumber: Data Primer (diolah) 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem usaha tani atau cara budidaya cengkeh di Kecamatan Namrole masih tergolong sederhana, dengan melihat luas lahan yang sempit, cara bertanam yang masih tradisional dengan cara budidaya yang belum mengikuti pedoman budidaya yang baik oleh Dinas Pertanian Kabupaten Buru Selatan.
2. Dari hasil penelitian usahatani cengkeh di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan menunjukkan Efisiensi Usaha Tani/Ratio Cost Return hasilnya adalah 2,04. dikatakan sangat layak atau sangat efisien dengan keuntungan 2,04 kali lipat biaya produksi.

SARAN

1. Perlu ada peran penyuluh yang lebih terampil, untuk mencerdaskan petani dalam melakukan budidaya tanaman cengkeh di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.
2. Perlu ada peran pemerintah untuk menganggarkan pembangunan dibidang pertanian tanaman perkebunan khususnya pengembangan produksi cengkeh.
3. Perlu ada penelitian lanjutan untuk tahun-tahun mendatang mengenai budidaya dan pemasaran tanaman cengkeh di

Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliuddin dan Dian. 2011. Efisiensi dan Pendapatan Usaha Gula Aren Cetak (Kasus pada Pengrajin gula aren Cetak di Desa Cimenga, Kecamatan Cijaku, Kabupaten lebak, Provinsi Banten). Jurnal Agro Ekonomi. Vol.29 No.1.
- BPS Buru Selatan, 2015-2018. Buru selatan Dalam Angka Tahun 2015-2018. Namrole.
- Dinas Pertanian Maluku, 2015. Prospek dan arah pengembangan agribisnis cengkeh.http://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/cengkeh/cengkeh-bagian-a.pdf [26 November 2015].
- Edy Said Ningkeula dan M. Chairul Basrun Umanailo , 2022. *Farming Business Analysis and Marketing of Sweet Corn Farmers (Zea mays saccharata Sturt)*. Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES) E-ISSN : 2723-3677. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2022. Namlea, Maluku.
- Irawan, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Cengkeh Di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat